

Riwayat Imam Al-Shāfi'iy Dalam Pandangan Imam Al-Bukhāry

Abdul Hakim Wahid
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
hakim.wahid@uinjkt.ac.id

Abstrak: *Imam al-Bukhāri berpendapat bahwa jalur periwayatan hadis yang paling terpercaya adalah yang menggunakan jalur Malik bin Anas dari Nafi' dari Ibn Umar, dan Imam al-Shāfi'iy adalah murid imam Malik yang paling Masyhur. Akan tetapi muncul sebuah pertanyaan mengapa al-Bukhāry tidak meriwayatkan hadis dengan jalur al-Shāfi'iy, sehingga memunculkan persangkaan bahwa ia adalah seorang yang lemah dalam periwayatan hadis, meskipun semua itu tidak menurunkan martabat al-Shāfi'iy sebagai ahli ḥadīth dan tidak pula menjadikan riwayatnya dihukumi dā'if di kalangan pengikut madzhabnya. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa penyebab imam al-Bukhāry tidak meriwayatkan ḥadīth-ḥadīth melalui jalur imam al-Shāfi'iy dari Imam Malik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ternyata al-Bukhāry juga meriwayatkan beberapa ḥadīth yang juga diriwayatkan oleh al-Shāfi'iy dengan matan dan jalur yang sama. Karena itu orang yang menganggap bahwa al-Shāfi'iy itu dā'if, maka anggapan itu adalah salah besar sebagaimana jika ada yang mengatakan bahwa perawi thiqah (yang terpercaya) hanyalah mereka yang terdapat dalam kutub sittah saja.*

Kata Kunci: *al-Shāfi'iy, al-Bukhari, Riwayat, Hadis*

A. Pendahuluan

Imam al-Shāfi'i (w.204/820) adalah ulama' terkemuka¹ dan salah satu imam Madhhab yang banyak di ikuti oleh umat Islam dunia, kapasitasnya sebagai ulama ahli fiqih tidak mengurangi kemampuannya sebagai ahli ḥadīth bahkan dia mendapat gelar *Nāsir al-Sunnah* atau sang penolong sunnah karena hujjahnya dalam menguatkan posisi ḥadīth ahad. al-Za'farany mengatakan bahwa sebelumnya ahli ḥadīth tertidur dan al-Shāfi'iy membangunkan mereka,² oleh karena itu tidak heran jika ditemukan banyak pengikut madhhab al-Shāfi'iy yang juga ahli ḥadīth seperti Ibnu Khuzaimah, al-Daar Quṭny, al-Dhahaby, al-Mizzy, Ibnu Hajar dan masih banyak lagi yang lainnya. Akan tetapi begitu luasnya ilmu al-Shāfi'iy dalam bidang ḥadīth tidak menjadikan

imam al-Bukhari mengambil hadith riwayatnya dan menulisnya dalam kitab *ḥadīth* yang di susunnya.

Kredibilitas al-Shafi'iy dalam ilmu *ḥadīth* tidak diragukan lagi, hanya saja kemasyhuranya di bidang *ḥadīth* tertutupi dengan kemasyhuranya dalam bidang *fiqh*.³ dalam pembelaanya terhadap *ḥadīth* ia dianggap orang yang pertama kali menyamakan interpretasi antara kata *ḥadīth* dan *sunnah* Nabi, Munculnya wacana *sunnah* menjadi isu penting dengan perkembangan hukum Islam hingga tampilnya al-Shafi'iy dalam kancah pemikiran hukum Islam, ia telah melakukan perubahan besar dalam konsep al-*sunnah* yang digunakan oleh *madhhab-madhhab* awal,⁴ hingga Joseph Schacht menyebut bahwa al-Shafi'iy memiliki prestasi pribadi yang sangat besar yang mencakup hal-hal berikut :

1. Pengembangan sebuah teori baru dalam melakukan penafsiran atas dua sumber dasar hukum yang tercatat (*al-Qur'an* dan *Sunnah* Nabi).⁵
2. Dalam identifikasinya yang hampir lengkap atas kata *sunnah* dan *ḥadīth* yang pada gilirannya menjadi bagian dari teori klasik hukum Islam.⁶
3. Dalam hirarki empat sumber hukum yang mencakup *Ijmā'* dan *qiyās*.⁷ selain itu al-Razy menyebut bahwa al-Shafi'iy adalah bapak ilmu *'uṣul al-fiqh*, dan kedudukannya menyamai Aristoteles dalam ilmu *mantiq*.⁸

Salah satu bukti bahwa al-Shafi'iy adalah seorang ahli *ḥadīth* adalah kitab *musnad* al-Imam al-Shafi'iy yang berisi kompilasi *ḥadīth* Nabi, kemudian dia adalah orang yang pertama menyusun kitab dalam *mukhtalaf al-ahādīth*⁹ (*hadith-hadith* yang saling bertentangan) dan cara penyelesaiannya, dia juga orang pertama yang mengangkat isu penelitian *hadith* yang kemudian dilanjutkan oleh Ibnu al-Jauzy (w.597), hanya saja menurut Israr Ahmad Khan kontribusi mereka berdua sangat terbatas.¹⁰

Ulama' al-Jarh wa al-Ta'dil menyebut al-Shāfi'iy dengan beberapa sebutan, Yahya bin Ma'in menyebutnya *laisa bihī ba'sun dan thiqah*, Abu Zur'ah al-Rāzy dan Abu Dawud al-Sajistāny mengatakan bahwa tidak ada *ḥadīth* yang salah dari al-Shāfi'iy dan Abu Hātim menyebutnya dengan kata *faqīh al-badan, ṣadūq* istilah ini di kalangan ulama *ḥadīth*, ada yang menempatkannya pada urutan kedua dan ada juga yang menempatkannya pada urutan keempat,¹¹ dan berdasarkan penilaian para ulama' tersebut al-Dhahaby menilai al-Shafi'iy dengan penilaian *thiqah, hujjah, ḥāfidl*. Kemudian dalam persoalan *shudzudz al-ḥadīth*, pendapat al-Shafi'iy juga yang paling banyak digunakan dikalangan 'ulama' *ḥadīth* untuk menyelesaikan permasalahan ini¹² akan tetapi yang masih menjadi pertanyaan penulis mengapa imam al-Bukhāry dan imam Muslim tidak meriwayatkan *ḥadīth* darinya.

Hal ini pula yang menyebabkan pengikut madzhab hanafi menganggap *dāif* (lemah) pada ḥadīth riwayat al-Shafi'iy dengan dasar tidak ada riwayat al-Bukhāry dan juga imam Muslim melalui jalurnya.¹³ Padahal al-Bukhāry banyak meriwayatkan dari orang-orang yang meriwayatkan dari imam Mālik, dan jikalau dia meriwayatkan melalui jalur al-Shafi'iy dari Malik, maka sanadnya akan menjadi lebih pendek sebab al-Shafi'iy juga meriwayatkan ḥadīth dari Mālik dan bisa disebut murid utamanya. Selain itu Imam al-Suyutī juga menyebutkan bahwa sanad al-Shafi'iy termasuk *aṣaḥ al-asānid*¹⁴ (*sanad yang paling ṣaḥīḥ*).

Al-Suyutī mengutip pendapat Ibnu al-Ṣalah bahwa *aṣaḥ al-asānid* **pertama** adalah al-Zuhry dari Sālīm dari Ibnu Umar, ini pendapat Ibnu Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih, **kedua** Muhammad bin Sīrīn dari 'Ubaidah al-Salmany dari Ali bin Abi Ṭalib, ini adalah pendapat Ibnu al-Madiny, **ketiga** Sulaimān al-A'mash dari Ibrahim bin Yazīd al-Nakha'iy dari 'Alqamah bin Qays dari Abdullah bin Mas'ud, ini pendapat Ibnu Ma'īn. **Kempat** al-Zuhry dari Zainal 'Abidin 'Ali bin al-Husayn dari ayahnya (Husain) dari ayahnya (Ali bin Abi Ṭalib), **kelima** Mālik bin Anas dari Nāfi' mawlā ibni 'Umar dari Ibnu 'Umar, ini pendapat al-Bukhary, sementara itu Abu Manṣūr 'Abdul Qahir bin Ṭahir al-Tamimy menyatakan bahwa sanad yang paling tinggi adalah : al-Shafi'iy dari Mālik dari Nāfi' dari Ibnu 'Umar. Pendapat ini didasarkan pendapat bahwa tidak ada riwayat dari Mālik yang lebih kuat dari al-Shafi'iy.¹⁵

Diantara penyusun kitab hadith (*kutub sab'ah*) yang mengambil riwayat al-Shafi'iy dalam kompilasi mereka adalah Ahmad bin Hanbal, al-Tirmidhī, Abu Dawud, al-Nasa'iy, dan Ibnu Mājah, Ibnu Hajar menyebut al-Shafi'iy sebagai al-Mujaddid pada tahun 200 H, bahkan ahmad bin siyār al-Marwazy berkata : “seandainya tidak ada al-Shafi'iy maka Islam akan terhapus”.

B. Kitab al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhāry

1. Keunggulan Kitab

Kitab al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Al-Bukhāry, di mata umat Islam sangat dipuja¹⁶ dan menempati posisi kedua setelah al-Qur'an sebagai rujukan dalam pengambilan hukum, kitab ini dinilai dengan predikat yang sangat tinggi dan paling Ṣaḥīḥ diantara kitab-kitab kanonik lainnya, Penyebab tingginya derajat kitab al-Bukhari ini adalah karena ketatnya syarat yang dia gunakan dalam mengkompilasi ḥadīth-ḥadīth Nabi dalam kitabnya. Sarjana abad ini dapat membandingkan riwayatnya dengan riwayat lain untuk melihat tingkat akurasi setiap periwayatan yang menunjukkan

tingkat kecerdasan orang yang menyusunnya. Dan dia telah meninggalkan mutiara koleksi informasi tentang Nabi bagi umat Islam.

Ibnu Kathir berkata: "para ulama' telah sepakat menerima dan mengakui keṢahīhan kitab al-Bukhari",¹⁷ Ibnu Subki (w.771 H.) menyatakan bahwa "al-Jami' al-Ṣahīḥ adalah kitab paling agung setelah al-Qur'an",¹⁸ sementara Ibnu al-Ṣalah (w.643 H.) menyebutkan bahwa orang yang pertama menyusun kitab hadīth ṣahīḥ adalah al-Bukhāry kemudian Muslim, dan kedua kitab tersebut adalah kitab paling Ṣahīḥ setelah al-Qur'an dan kitab al-Bukhāry merupakan yang paling Ṣahīḥ diantara keduanya,¹⁹ dan Imam al-Shawkāny (w.1250 H.) mengatakan bahwa tidak perlu meneliti ulang rāwy dari kitab al-Bukhāry dan Muslim karena para ahli ḥadīth telah sepakat bahwa ḥadīth-ḥadīth dalam dua kitab tersebut telah diketahui kebenaran rawinya dan dapat diterima secara umum.²⁰ Dari ungkapan para ulama' tersebut terlihat pengakuan dikalangan umat Islam.

Sebenarnya kitab al-Bukhary ini belum diketahui secara umum hingga pada abad kesepuluh penyebarannya dilakukan secara luas oleh seorang muridnya yang bernama Muhammad Ibn Yusuf Ibn Matar al-Firabrī (w.320/932).²¹ Dan tidak ada orang lain selain dia.

Berbeda dengan Ibnu al-Ṣalah yang mengatakan bahwa jumlah ḥadīthnya dengan tanpa pengulangan adalah 4000 ḥadīth, Isi kitab ṣahīḥ al-Bukhāry ini juga telah di rinci isinya dengan beberapa kriteria oleh Ibnu Hajar dengan rincian sebagai berikut :

1. Ḥadīth *marfū'* yang *muttaṣil* dan terjadi pengulangan berjumlah 7397.
2. Ḥadīth *marfū'* yang *mu'allaq*²² dan terjadi pengulangan berjumlah 1341.
3. Ḥadīth yang memiliki *mutaba'at* dan peringatan berdasarkan perbedaan riwayat berjumlah 344.
4. Ḥadīth *muttaṣil* dan *mu'allaq* dan *mutaba'at* serta *marfū'* dan berulang sejumlah 9082
5. Ḥadīth *marfū'* *mutaṣil* tanpa pengulangan berjumlah 2602
6. Ḥadīth-ḥadīth *mu'allaq* yang tidak diulang 159 ḥadīth
7. Ḥadīth *marfū'* *muttaṣil* atau *mu'allaq* dengan tanpa pengulangan berjumlah 2761.²³

Ulama' hadith juga telah melakukan klasifikasi terhadap hadith ṣahīḥ dalam tujuh tingkatan yang menunjukkan tingginya derajat kitab al-Jāmi' al-Ṣahīḥ diatas kitab lainnya dengan urutan sebagai berikut :

1. Hadith yang dikeluarkan oleh al-Bukhary dan Muslim dalam kitab mereka yang biasa disebut *muttafaq 'alaih*.
2. Hadith yang hanya dikeluarkan oleh al-Bukhary
3. Hadith yang hanya dikeluarkan oleh Muslim
4. Hadith yang sesuai syarat al-Bukhary dan Muslim hanya tidak dikeluarkan dalam kitab keduanya
5. Hadith yang sesuai syarat al-Bukhary saja
6. Hadith yang sesuai syarat Muslim saja
7. Hadith yang ṣaḥīḥ menurut imam lain terpercaya, hanya tidak sesuai syarat al-Bukhary dan Muslim atau salah satu dari keduanya.²⁴

Dari klasifikasi diatas menunjukkan bahwa kesahihan sanad menurut ulama' hadith lebih diutamakan atas kesahihan matan, bahkan menurut A.C Brown al-Bukhary juga lebih mementingkan sanad diatas matan, dengan bukti bahwa ia memasukkan hadith yang matannya dilihat ḍa'if tapi sanadnya sahih.²⁵

2. Kritik atas al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ

Sekalipun telah diakui keakuratan dan ketelitian al-Bukhary dalam penyusunan kitab hadithnya tapi tetap saja tidak terlepas dari kritik meragukan kesahihan seluruh hadith dalam kitab tersebut dan menghendaki hadis-hadisnya diteliti ulang. Kritik tidak saja datang dari sarjana barat tapi juga dari sarjana yang beragama Islam.

Kamaruddin Amin misalnya mengkritisi bahwa ternyata dalam pengambilan riwayat, al-Bukhary masih kurang konsisten pemilihan sumber seperti bahwa riwayat seorang mudallis tidak bisa dijadikan hujjah apabila ia tidak berterus terang misalnya dengan menggunakan kata '*an* . dan setelah dia menguji Hasan al-Baṣri yang menurut mayoritas kritikus hadith disebut dengan *mudallis*,²⁶ dia meriwayatkan sebanyak 31 hadith, dari sejumlah itu hasan al-Baṣri hanya 8 menyebut *haddathana* dan sejenisnya dan 17 hadith dengan '*an'ana* dan selebihnya hadith Hasan al-Baṣri dalam al-Bukhary adalah *mursal*.²⁷

Namun penulis tidak sependapat dengan apa yang dikatakan Kamaruddin, sebab Hasan al-Baṣri dalam *ṭabaqāt al-Mudallisīn* oleh Ibnu Hajar diletakkan dalam *al-Martabah al-thaniyah*²⁸ (peringkat kedua), dan jika berdasarkan keterangan Ibnu hajar dalam muqaddimahya, orang dalam peringkat kedua itu para ahli hadith masih bisa menerima dan memaafkan

tadlīs-nya karena jarang dilakukan seperti al-Thauri dan biasanya melakukan *tadlīs* dari orang *thiqah*²⁹ seperti Ibnu ‘Uyainah.

C. Syarat Ḥadīth al-Bukhari

Al-Bukhāry dan penyusun kitab ḥadīth lainnya tidak menyebutkan secara jelas syarat dan metodologi yang mereka gunakan dalam penerimaan ḥadīth, akan tetapi syarat tersebut dapat diketahui dengan meneliti kitab mereka sehingga dapat diketahui syarat yang mereka gunakan dalam penerimaan hadith dan penyusunannya.³⁰

Ibnu Hajar mengatakan dalam Muqaddimah Fathul Bāry bahwa al-Bukhāry mensyaratkan dalam kitabnya ḥadīth yang disepakati oleh orang *thiqah* yang berasal dari sahabat Nabi yang mashur serta tidak ada pertentangan diantara orang-orang *thiqah* dan sanadnya tersambung serta tidak terputus, sekalipun jumlah sahabatnya 2 periwayat atau hanya 1 periwayat.³¹ selain itu Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa al-Bukhāry mensyaratkan keharusan bertemu (*liqā*) antara perawi dengan rawy yang diambil ḥadīthnya (gurunya)³² dengan pertemuan yang lama,³³ berbeda dengan Muslim yang hanya mensyaratkan satu masa dalam hidup mereka tanpa harus bertemu.

Hal itu karena sikap kesangsian al-Bukhāry terhadap riwayat orang yang tidak pernah bertemu, sedangkan Muslim menghilangkan kesangsian tersebut, seperti Hammad bin Salmah, Suhail Ibnu Abi Ṣalih, Dāwud bin Abi Hind, Abu al-Zubair dan ‘al-‘Ala’ bin Abdirrahman. Ketika membicarakan tentang mereka dengan keadilan dan kethiqahan mereka, al-Bukhāry dengan sengaja tidak mengambil ḥadīthnya karena kehati-hatian, sedangkan Muslim tetap meriwayatkan dari mereka. Yang demikian itu karena dikatakan bahwa Suhail bin Abi Ṣalih mendengar ḥadīth dari ayahnya sedangkan menurut yang lain Suhail hanya menerima catatan dari ayahnya. Hal semacam ini menurut al-Bukhāry adalah sesuatu yang masih diragukan (*shubhat*) kebenarannya dan juga meninggalkan riwayat Suhail yang berasal dari sahabat-sahabat ayahnya pula.³⁴

Kesangsian (*shubhat*) terhadap rawi hadith semacam ini pula yang menurut M. Abdullah bin ‘Ali Ṣaghīr menjadikan al-Bukhary tidak mengambil riwayat al-Shāfi’iy, karena para pengikut madhab Malikiy menuduh al-Shafi’iy adalah seorang Shī’ah,³⁵ karena setelah sang Imam berdomisili dimesir banyak pengikut madhab Maliki yang mengikuti sang Imam dan karena kritinya atas metodologi Imam Malik dalam pengambilan sumber hukum.³⁶

Akan tetapi itu bukanlah hal yang pasti karena al-Bukhary sendiri mengatakan bahwa dia masih meninggalkan banyak hadith sahih yang tidak dimasukkan dalam kitabnya. Al-Hāzimy menjelaskan bahwa al-Bukhary dan

Muslim tidak meriwayatkan hadith dari Abu Hanifah padahal mereka bertemu sahabat-sahabat kecil Abu Hanifah, al-Bukhary juga hanya meriwayatkan 2 hadith dari Ahmad bin Hanbal yang satu dengan *ta'liq* (membuang rawinya) dan satunya lagi dengan sanad *nāzil* padahal al-Bukhary bertemu dengan imam Ahmad. Begita juga Muslim tidak meriwayatkan satu hadithpun dari al-Bukhary padahal dia bertemu dan menyusun dengan mengikuti metode al-Bukhary, sebagaimana Ahmad bin Hanbal dalam musnadnya hanya menulis 4 hadith dengan jalur al-Shafi'iy dari Mālik dari Nāfi' padahal jalur ini adalah yang paling sahih, dan yang Ahmad riwayatkan dari al-Shafi'iy melalui jalur lain tidak sampai 20 hadith sedangkan dia adalah murid al-Shafi'iy dan mendengar kitab al-Muwaṭṭa darinya.³⁷

Sementara itu Kamaruddin Amin lebih jelas menyebutkan syarat al-Bukhary yaitu: 1). jalur periwayatan dari rawi pertama sampai terakhir bersambung, 2). Perawi dari awal sampai terakhir dikenal thiqah, dan ḍabth, 3). Hadith yang diriwayatkan harus bebas dari cacat (*illah*) dan kejanggalan (*shudhudh*). Syarat ini sama dengan seluruh ahli hadith bahwa jika sebuah hadith telah memenuhi syarat-syarat tersebut maka disebut *hadith ṣaḥīḥ*.³⁸

D. 'Ali dan Nāzil dalam ilmu Ḥadīth

Menurut al-Khatib al-Baghdady dalam pembelaanya terhadap al-Shafi'iy bahwa tidak adanya riwayat al-Shafi'iy dalam al-Jami' al-Ṣaḥīḥ adalah dalam rangka meringkas, Ibrahim bin Ma'qal berkata: “aku mendengar alBukhary berkata:’aku tidak menuliskan dalam kitabku *al-Jami'* kecuali hanya ḥadīth ṣaḥīḥ saja dan aku meninggalkan banyak ḥadīth ṣaḥīḥ untuk menghindari terlalu panjang, oleh karena itu tidak adanya riwayat al-Shafi'iy dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāry bukan berarti ḥadīth riwayat imam al-Shafi'iy tidak Ṣaḥīḥ atau *da'if*. Al-Khatib melanjutkan bahwa al-Bukhāry tidak sempat bertemu al-Shafi'iy akan tetapi bertemu orang yang lebih tua darinya, sehingga mendapatkan riwayat yang lebih pendek jaraknya dari Rasulullah,³⁹ atau karena al-Shafi'iy telah pindah ke Mesir sehingga tidak sempat bertemu dengan al-Bukhāry.

Dan ketika ditanyakan mengapa al-Bukhāry meriwayatkan dari murid-murid imam Malik seperti Mua'awiyah bin 'Amr,⁴⁰ al-Fazary,⁴¹ dan tidak lewat jalur transmisi al-Shafi'iy, al-Khatib menjawab bahwa hal itu dikarenakan persoalan dalam ilmu ḥadīth yang disebut *'aly* dan *nāzil* untuk itu maka dalam makalah ini akan dibahas sekilas tentang *'aly* dan *nāzil* dalam ilmu ḥadīth.

Isnād adalah kelebihan Islam diatas agama lain.⁴² Ibnu al-Mubāarak berkata: “*al-Isnād min al-din*” (transmisi ḥadīth termasuk bagian dari agama

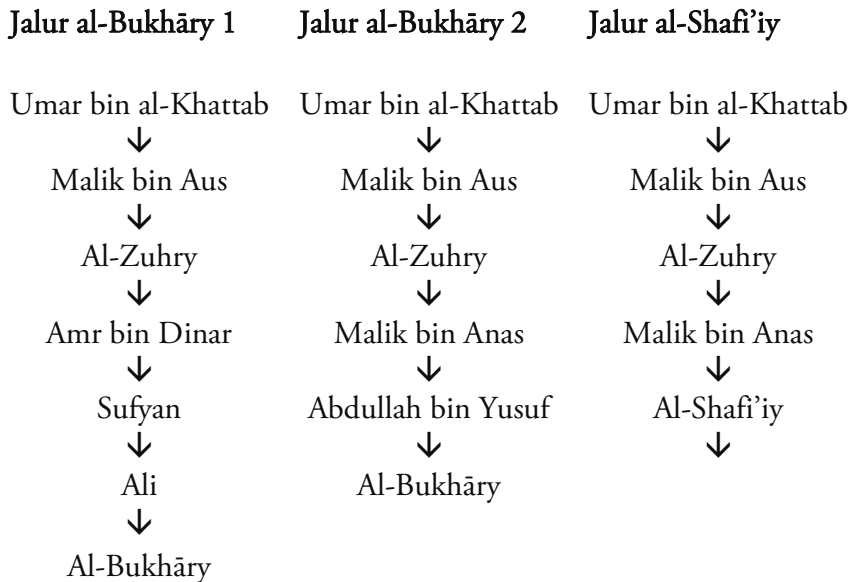
Islam), karena tanpa sanad orang akan berbicara sekehendaknya sendiri. dan untuk itu maka ulama ḥadīth menganjurkan untuk mencari sanad yang lebih tinggi, sehingga banyak di kalangan ahli ḥadīth yang rela melakukan perjalanan jauh untuk mendapatkan sanad *'aly* tersebut.⁴³ Menurut Ibnu al-Ṣalah yang mengikuti Muhammad bin Ṭāhir, isnad *'aly* akan menjauhkan dari ketidakakuratan, dan dengan dekatnya rāwi ḥadīth dari Rasulullah maka akan menghindari ketidakakuratan dalam periwayatan ḥadīth.⁴⁴ Ibnu al-Ṣalah membagi sanad *'ali* dalam periwayatan ḥadīth kepada 5 bagian sebagai berikut:⁴⁵

1. Dekat dengan Rasulullah SAW, dengan sanad yang bersih dan tidak *da'if*
2. Dekat dengan imam dari imam-imam ḥadīth, sekalipun jumlahnya banyak untuk sampai pada Rasulullah. Ini pendapat al-Hakim al-Nishabury, menurut Ibnu al-Ṣalah pendapat al-Hākim ini dalam rangka menghindarkan orang yang menganggap cukup kedekatan hingga Rasulullah sekalipun itu adalah sanad yang *ḍa'if*, dan Ibnu Ṣalah tidak sependapat dengan kriteria ini.
3. Sanad *'ali* dengan perbandingan riwayat kitab ṣahihain atau salah satunya, yang lebih dikenal dengan sebutan *muwāfaqāt*,⁴⁶ *abdāl*,⁴⁷ *musāwāt*,⁴⁸ dan *muṣāfahah*.⁴⁹
4. Sanad yang diperoleh dengan lebih dahulu meninggalnya seorang rāwi, seperti meriwayatkan dari al-Baihaqy dari al-Hakim dan meriwayatkan dari Abi Bakr bin Khalaf dari al-Hakim. Sekalipun jumlahnya sama, akan tetapi karena al-Baihaqi (w.458) lebih dahulu wafat dari ibn Khalaf (w.487), maka riwayat dari al-Baihaqy menjadi lebih tinggi statusnya.
5. Sanad yang diperoleh dengan lebih dahulu mendengarnya dari guru. Seperti ada dua orang yang mendengar riwayat yang sama dari seorang guru, orang pertama mendengar sejak 60 tahun, dan yang kedua mendengar sejak 40 tahun, maka orang pertama lebih tinggi sanadnya dari yang kedua.

Sedangkan sanad *nāzil* adalah kebalikan dari pengertian atau pembagian diatas. Dari pengertian diatas kita akan mencoba membandingkan ḥadīth yang diriwayatkan al-Shafi'iy yang juga diriwayatkan al-Bukhāry akan tetapi melalui jalur yang berbeda, apakah benar al-Bukhāry meninggalkan riwayat al-Shafi'iy karena mendapat sanad yang lebih tinggi dengan pengertian yang telah disebutkan diatas dengan ḥadīth berikut:

الدَّهْبُ بِالذَّهَبِ رَبًّا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ رَبًّا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ رَبًّا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ، وَالشَّعِيرُ
بِالشَّعِيرِ رَبًّا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ.

Al-Shafi'i meriwayatkan ḥadīth diatas dari Malik bin Anas (w.179),⁵⁰ dari Ibnu Shihab al-Zuhry (w.125),⁵¹ dari Mālik bin Aus (w.92),⁵² dari Sahabat 'Umar bin al-Khattāb (w.23),⁵³ sedangkan al-Bukhāry juga meriwayatkan ḥadīth yang sama dalam matannya dengan jalur transmisi dari Ali (w.234),⁵⁴ dari Sufyan (w.198),⁵⁵ dari 'Amr bin Dinar (w.126),⁵⁶ dari Ibnu Shihab al-Zuhry dari Mālik bin Aus, dari Sahabat 'Umar bin al-Khattāb,⁵⁷ dan matan tersebut diulang dengan jalur yang berbeda dari Abdullah bin Yūsuf (w.218),⁵⁸ dari Malik bin Anas, dari Ibnu Shihab al-Zuhry dari Mālik bin Aus, dari Sahabat 'Umar bin al-Khattāb,⁵⁹ sebagaimana dalam tabel berikut :



Dari periwiyatan ḥadīth diatas dapat disimpulkan bahwa al-Bukhāry juga meriwayatkan ḥadīth yang diriwayatkan al-Shafi'iy. Dari jalur transmisi yang kedua ia hanya berbeda pada Abdullah bin Yusuf, dari sini tidak dapat diartikan bahwa al-Bukhāry meninggalkan riwayat dari al-Shafi'iy karena menganggapnya ḍā'if, akan tetapi karena dia tidak bertemu dengan al-Shafi'iy dan hanya bertemu dengan Abdullah bin Yusuf.

Al-Bukhāry dalam dua jalur riwayat diatas menengahkan satu matan hanya dengan jalur berbeda, riwayat yang kedua adalah dalam rangka menunjukkan sanad 'aly yang di miliknya, karena dari jalur yang pertama al-Bukhāry melalui 6 orang untuk sampai Nabi sedangkan pada riwayat yang kedua hanya melalui 5 orang, ini bertujuan untuk menguatkan riwayat yang

pertama dan menjadi *tābi'* bagi *ḥadīth* tersebut. Selain itu jalur dari 'Ali bin Abdillāh bin Ja'far juga termasuk sanad *'ali* karena melalui 'Amr bin Dinar yang menurut al-Mizy dalam *tahdhīb al-Kamāl* termasuk *aqrān* (kawan) dan hidup pada masa al-Zuhry.⁶⁰ Dari sini tampak kelebihan kitab al-Jāmi' al-Ṣāhiḥ dan metodologi al-Bukhāry dalam penyusunannya dimana pengulangan matan *ḥadīth* dilakukan dalam rangka menguatkan *ḥadīth* lainnya dengan menyajikan jalur periwiyatan yang lainnya.

Kemudian pada contoh lainnya al-Shafi'i meriwayatkan *ḥadīth* dari Malik dari Ibnu Shihāb dari Ibnu al-Musayyab dan Abī Salamah dari Abū Hurairah berikut :

أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْعَجَمَاءُ جُرْحُهَا جُبَارٌ».⁶¹

Dan al-Bukhāry meriwayatkan dengan jalur yang sedikit berbeda sbb:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْعَجَمَاءُ جَرَحُهَا جُبَارٌ، وَالْبِئْرُ جُبَارٌ، وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ، وَفِي الرَّكَازِ الْخُمْسُ».⁶²

Perbedaan jalur riwayat keduanya hanya terletak pada Abdullah bin Yusuf yang meriwayatkan dari al-Laith (w. 175),⁶³ dan riwayat berikutnya adalah sama dan bersumber dari satu sahabat yaitu Abu Hurairah (w.57/58/59),⁶⁴ kepada Abu Salamah bin Abdurrahman (w.94/104),⁶⁵ kepada Sa'id bin al-Musayyab (w. Setelah tahun 90),⁶⁶ kepada Ibnu Shihab al-Zuhry. Perbedaan jalur riwayat al-Shafi'iy dan al-Bukhāry dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Jalur al-Bukhāry



Jalur al-Shafi'iy



Al-Bukhāry juga meriwayatkan ḥadīth yang sama matannya melalui jalur Malik bin Anas dengan nomor ḥadīth 1499 dalam Juz 2 halaman 130, mengambil riwayat dari Abdullah bin Yusuf. Riwayat ini juga membuktikan bahwa tidak mengambilnya al-Bukhāry riwayat dari al-Shāfi'iy bukan karena menganggap al-Shāfi'iy ḍa'if akan tetapi karena dia tidak bertemu langsung dengan al-Shāfi'iy karena Abdullah bin Yusuf yang menjadi jalur transmisinya sama-sama meriwayatkan dari Malik bin Anas, dan karena jika dilihat dari masa hidup (ṭabaqat) al-Shāfi'iy berada pada ṭabaqat ke-9 dan Abdullah bin Yusuf pada ṭabaqat ke-10. Jadi besar kemungkinannya adalah al-Bukhāry tidak bertemu dengan al-Shāfi'iy dan menemukan rawi yang sama meriwayatkan dari Malik, maka ia memilihnya.

Namun demikian menurut al-Mizzy, al-Bukhary dalam al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ menyebut al-Shāfi'iy untuk *ta'liq* (penjelasan hadith) dalam 2 tempat,⁶⁷ pertama dalam bab zakat dan kedua dalam bab tafsir al-'arāyā min al-buyū' dengan ungkapan sebagai berikut:

وَقَالَ مَالِكٌ، وَابْنُ إِدْرِيسَ: "الرَّكَازُ: دَفْنُ الْجَاهِلِيَّةِ، فِي قَلِيلِهِ وَكَثِيرِهِ الْخُمْسُ وَلَيْسَ الْمَعْدِنُ بِرِكَازٍ".⁶⁸
وَقَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ: الْعَرِيَّةُ: لَا تَكُونُ إِلَّا بِالْكَيْلِ مِنَ الثَّمْرِ يَدًا بِيَدٍ، لَا يَكُونُ بِالْحِزَافِ وَمِمَّا يُقَوِّيه قَوْلُ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ: بِالْأَوْسُقِ الْمُوسَّقَةِ.⁶⁹

Dari temuan tersebut diketahui ternyata al-Bukhary tidak meniggalkan al-Shāfi'iy sepenuhnya karena dia masih mengambil pendapatnya yang ditulis dalam kitab al-Jami' al-Shahih, dari sini diketahui bahwa tuduhan orang yang menganggap riwayat al-Shāfi'i ḍa'if hanya karena kedengkian belaka dan tidak beralasan.

E. Kesimpulan

Dari uraian singkat dalam pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata al-Bukhary juga meriwayatkan dari al-Shāfi'iy hanya secara tidak langsung, dan dapat disimpulkan pula penyebab al-Bukhāry tidak meriwayatkan ḥadīth-ḥadīth al-Shāfi'iy adalah karena sebab-sebab berikut :

1. Al-Bukhāry tidak bertemu langsung dengan al-Shāfi'iy, sedangkan dia mensyaratkan pertemuan rawi dengan gurunya.
2. Al-Bukhāry memilih sanad yang lebih *'ali* (tinggi /dekat) daripada sanad *nāzil* (rendah) atau melalui transmisi yang panjang

3. Menghilangkan kesangsian, karena al-Shafi'iy dianggap shi'ah oleh sebagian orang pengikut Imam Mālik. Ini hanya sebuah perkiraan yang masih belum pasti.

Akan tetapi semua itu tidak menurunkan martabat al-Shafi'iy sebagai ahli ḥadīth dan tidak pula menjadikan riwayatnya dihukumi ḍā'if karena ternyata al-Bukhāry juga meriwayatkan beberapa ḥadīth yang juga diriwayatkan oleh al-Shafi'iy dengan matan dan jalur yang sama. Oleh karena itu maka orang menganggap bahwa al-Shāfi'i itu ḍā'if, maka anggapan itu adalah salah besar sebagaimana jika ada yang mengatakan bahwa perawi *thiqah* hanya yang ada dalam kutub sittah saja.

Daftar Pustaka

- Abdussalam, Ahmad Nahrāwy. *al-Imam al-Shafi'iy fi madhhabayhi al-Qadīm wa al-Jadīd*, Kairo : Daar al-Kutub, 1994.
- Ali Ṣaghīr , M. Abdullah. *Mūjiz mubsiṭ 'an sirah al-Imam al-Shafi'iy*
- Al-Asqalany, Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalany, *Fathul Bāry Sharh Ṣahīh al-Bukhāry* , Bayrut: Daar al-Ma'rifah, 1379.
- _____, Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalany, *Nuzhah al-Nazr fi tawḍīhi Nukhbah al-Fikr fi muṣṭlahi ahli al-Athar*, Riyāḍ : Maṭba'ah Safir, 1422.
- _____, Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalany, *Fathul Bāry Sharh Ṣahīh al-Bukhāry* , Bayrut: Daar al-Ma'rifah, 1379.
- _____, Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalany, *Ṭabaqāt al-Mudallisīn*, Oman: Maktabah al-Manār, 1983.
- Brown, Jonathan A.C. “Criticism of the proto-Hadith Canon : Al-DāruQutni's Adjustment of the Ṣahīhayn” , *JIS*, 15 (2004), p. 1-37
- Bukhāry, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh* , tt : Daar ṭūq al-Najāt, tt.
- Burge, S.R. “Reading between the Lines: The Compilation of Hadith and the Authorial Voice”, *BRILL*, Arabica 58 (2011), 168-197.
- Al-Dhahaby, Shams al-Din Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Uthman, *Siyar a'lām al-Nubalā'*, Kairo: Daar al-Ḥadīth, 2006.
- E. Lowry, Joseph. “Early Islamic Legal Theory: The Risala of Muhammad Ibn Idris al-Sāfi'i”, Leiden : *BRILL*, 2007.

- El Shamsy, Ahmed. "The First Shāfi'i : The traditionalist Legal Thought of Abu Ya'qub al-Buwaytī (d.231/846)", *BRILL* , Islamic Law an Society 14, 3 (2007), p. 303-307.
- Al-Ḥazimy, Abu Bakar, Muhammad bin Musa., *Shuruṭ al-Aimmah al-Khamsah*, Bayrut : Daar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1984.
- Al-Hadi, Abu Azam. "Posisi al-Sunnah dalam Pemikiran Hukum al-Shāfi'iy", *Al-Qānūn*, Vol. 12, No. 2, Desember 2009.
- Ibnu al-Ṣalah, 'Uthman bin abdurrahman, Ma'rifatu anwā' 'Ulum al-Ḥadīth, Bayrut : Daar al-Fikr, 1986.
- Ibnu al-Subki, Tāj al-Din Abdul Wahhab, *Ṭabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*, Juz 2 , tt : Hajar, 1413.
- Ibnu Kathir, Abu al-fida' Ismail bin 'Amr bin Kathir, *Al-bidāyah wa al-Nihāyah*, Bayrut : Daar Ihya' al-Turath al-ʿAraby, 1988.
- Al-Iraqy, Zainuddin Abdurrahim bin al-Husain bin Abdirrahman bin Abi Bakar, *Sharh alfiyah al-ʿIrāqiy*, Juz 2 , Bayrut : Daar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2002.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, cetakan ke-2 , Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- J. W. Fuck, "Zur Uberlieferungsgeschichte von Buhari's Traditions sammlung," *Zeitschrift der Deutsche Morgenlndischen Gesellschaft* 92 (N.F 17, 1938): 60-87.
- Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadith*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- _____, "Problematika Ulumul Hadis': 'Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif, (Makassar: UIN Alauddin, 2010)
- Khan, Israr Ahmad. "*The Authentication of Hadith: Redefining Criteria*"
- Al-Khatib al-Baghdādy, Ahmad bin 'Ali bin Thabit, *Mas'alah al-Ihtijaj bi al-Shafi'iy*.
- Al-Maqdisy, Muhammad bin Ṭāhir., *Shuruṭ al-Aimmah al-Sittah*, Bayrut : Daar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1984.
- Melcehert, Christoper. "Bukharī and Early Hadith Criticism", *Journal of the American Oriental Society*, vol. 121, No.1 (Jan - Mar, 2001), pp.7-19.
- Al-Mizzy, Yusuf bin Abdirrahman bin Yusuf Abu al-Hajjaj, *Tahdhib al-Kamāl fi asma' al-Rijāl*, Bayrut : Muassasah al-Risālah, 1980.
- Muharram, Ahmad al-Shaikh Nāji, *al-Dau' al-Lāmi' al-Mubīn 'an Manāhij al-Muhaddithin*, tt : tp, tt.

- Muhsin, Abdul. bin Hamd bin Abdul Muhsin bin Abdullah bin Hamd al'bād al-Badr, *al-Imam al-Bukhāry wa kitabuhū al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Madinah : al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1390.
- Al-Nawawy, Abu Zakariya Yahya bin Sharaf, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*, Juz 1, Bayrut : Daar Ihya' al-Turath al-'Araby, 1988.
- Al-Rāzī, Fakhruddin Muhammad bin al-Husayn, *Manāqib al-Imam al-Shafi'iy*, Kairo : Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1986.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* , Oxford: Oxford University Press, 1975.
- Al-Shawkāny, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdillāh., *Wilāyat Allah wa al-Ṭariq ilaiḥā*, Kairo : Daar al-Kutub al-Hadīthiyyah, tt.
- Al-Suyūṭy, Abdurrahman bin Abi Bakar Jalal al-din, *Tadrīb al-Rāwi fī sharḥ Taqrīb al-Nawāwy* , Bayrut : Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.

Catatan Akhir:

¹ Joseph E. Lowry menyebutnya Foundational Figure dalam hukum Islam, lihat Joseph E. Lowry, *Early Islamic Legal Theory: The Risala of Muhammad Ibn Idris al-Sāfi'i* (Leiden : BRILL, 2007), 2.

² Ahmad Muharram al-Shaikh Nāji, al-Ḍau' al-Lāmi' al-Mubīn 'an Manāhij al-Muhaddithin (tt : tp, tt), 292.

³ Ahmad Nahrāwy Abdussalam, *al-Imam al-Shafi'iy fī madhhabayhi al-Qadīm wa al-Jadīd* (Kairo : Daar al-Kutub, 1994), 40.

⁴ Abu Azam Al Hadi, Posisi al-Sunnah dalam Pemikiran Hukum al-Shāfi'iy, *Al-Qānūn*, Vol. 12, No. 2, Desember 2009, 264.

⁵ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Oxford University Press, 1975), 5.

⁶ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 5-6.

⁷ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 134.

⁸ Al-Rāzī, Fakhruddin Muhammad bin al-Husayn, *Manāqib al-Imam al-Shafi'iy* (Kairo : Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1986.), 153.

⁹ Al-Shafi'iy tidak menyusun kitab secara khusus akan tetapi ini adalah bagian dari kitab al-Um;. Setelah beliau baru kemudian baru secara khusus Ibnu Qutaibah menyusun kitab semisal, dilanjutkan Ibnu Jarir al-Ṭabary, dan Abu Ja'far al-Ṭaḥawiy. Al-'Iraqy, Zainuddin Abdurrahim bin al-Husain bin Abdirrahman bin Abi Bakar, *Sharḥ alfiyah al-'Irāqiy* Juz 2 (Bayrut : Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 108.

¹⁰ Israr Ahmad Khan, "The Authentication of Hadith: Redefining Criteria", 2

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadith Nabi* cetakan ke-2 (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 72.

¹² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadith Nabi*, 82.

¹³ Al-Dhahaby, Shams al-Din Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Uthman, *Siyar a'lām al-Nubalā'* (Kairo : Daar al-Hadith, 2006), 51.

¹⁴ Lihat Al-Suyuty, Abdurrahman bin Abi Bakar Jalal al-din, *Tadrib al-Rāwi fī sharh Taqrīb al-Nawāwy* (Bayrut : Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 78-79; Ibn al-Ṣalah, 'Uthman bin abdurrahman, *Ma'rifatu anwā' 'Ulum al-Hadith* (Bayrut : Daar al-Fikr, 1986), 16.

¹⁵ Abdurrahman bin Abi Bakar Jalal al-din, *Tadrib al-Rāwi fī sharh Taqrīb al-Nawāwy* , 78-79

¹⁶ S.R. Burge, "Reading between the Lines: The Compilation of Hadith and the Authorial Voice", *BRILL, Arabica* 58 (2011), 168-197

¹⁷ Ibnu Kathir, Abu al-fida' Ismail bin 'Amr bin Kathir, *Albidāyah wa al-Nihāyah* (Bayrut : Daar Ihya' al-Turath al-'Araby, 1988), 30.

¹⁸ Ibnu al-Subki, Tāj al-Din Abdul Wahhab, *Ṭabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra* Juz 2 (tt : Hajar, 1413), 215.

¹⁹ Ibnu al-Ṣalah, *Ma'rifatu anwā' 'Ulum al-Hadith* 18; al-Nawawy, Abu Zakariya Yahya bin Sharaf, *al-Minhāj Sharh Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj* Juz 1 (Bayrut : Daar Ihya' al-Turath al-'Araby, 1988), 14.

²⁰ Al-Shawkāny, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdillah, *Wilāyat Allah wa al-Ṭarīq ilaiḥā* (Kairo : Daar al-Kutub al-Hadīthiyyah, tt), 218.

²¹ Christopher Melchert, Bukharī and Early Hadith Criticism, "*Journal of the American Oriental Society*", vol.121, No.1 (Jan-Mar, 2001), pp. 8 ; J. W. Fuck, "Zur Überlieferungsgeschichte von Buhari's Traditions sammlung," *Zeitschrift der Deutsche Morgenlndischen Gesellschaft* 92 (N.F 17, 1938): 60-87.

²² Mu'allaq adalah menghilangkan sanad baik dari awal sanad dan bahkan sampai akhir sanad, yang ta'liq hadith semacam ini banyak dijumpai dalam al-Jami' al-sahih, berbeda dengan sahih Muslim yang seidikit hadith mu'allaqnya.

²³ ; 'Abdul Muhsin bin Hamd bin Abdul Muhsin bin Abdullah bin Hamd al'bād al-Badr, *al-Imam al-Bukhary wa kitabuhū al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (Madinah : al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1390), 41-42

²⁴ Al-'Iraqy, Zainuddin Abdurrahim bin al-Husain bin Abdirrahman bin Abi Bakar, *Sharh alfiyah al-Trāqiy* Juz 1, 125-126

²⁵ Jonathan A.C. Brown, "Criticism of the proto-Hadith Canon : Al-DāruQutni's Adjustment of the Ṣaḥīḥayn" , *JIS*, 15 (2004), p. 1-37

²⁶ Al-Mizzy, Yusuf bin Abdirrahman bin Yusuf Abu al-Hajjaj, *Tabdhib al-Kamāl fī asma' al-Rijāl* , Juz 6 (Bayrut : Muassasah al-Risālah, 1980), 109

²⁷ Kamaruddin Amin, "Problematika Ulumul Hadis': 'Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif (Makassar : UIN Alauddin, 2010), 5

²⁸ Ibnu Hajar, Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalany, *Ṭabaqāt al-Mudallisīn* (Oman: Maktabah al-Manār, 1983), 29.

²⁹ Ibnu Hajar, al-'Asqalany, *Ṭabaqāt al-Mudallisīn*, 13.

³⁰ al-Maqdisy, Muhammad bin Ṭāhir., *Shurūṭ al-Aimmah al-Sittah* (Bayrut : Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), 17.

³¹ Ibnu Hajar, Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalany, *Fathul Bāry Sharh Şahih al-Bukhary* (Bayrut: Daar al-Ma'rifah, 1379), 17 ; 'Abdul Muhsin bin Hamd bin Abdul Muhsin bin Abdullah bin Hamd al'bād al-Badr, *al-Imam al-Bukhary wa kitabuhū al-Jāmi' al-Şahih*, 43; al-Maqdisy, Muhammad bin Ṭāhir., *Shurūṭ al-Aimmah al-Sittah*, 18.

³² Ibnu Hajar, Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalany, *Nuzhah al-Naẓr fī tawḍīhi Nukhbah al-Fikr fī muṣṭalahi ahli al-Athar* (Riyad : Maṭba'ah Safīr, 1422), 75.

³³ Al-Ḥazimiy, Abu Bakar, Muhammad bin Musa., *Shurūṭ al-Aimmah al-Khamsah* (Bayrut : Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), 57.

³⁴ Al-Maqdisy, Muhammad bin Ṭāhir., *Shurūṭ al-Aimmah al-Sittah*, 18.

³⁵ M. Abdullah bin 'Ali Şaghir , Mūjiz mubsit 'an sirah al-Imam al-Shafi'iy, 42

³⁶ Ahmed El Shamsy, "The First Shāfi'ī : The traditionalist Legal Thought of Abu Ya'qub al-Buwayṭī (d.231/846)", *BRILL* , Islamic Law an Society 14, 3 (2007), 307

³⁷ Al-Ḥazimiy, Abu Bakar, Muhammad bin Musa., *Shurūṭ al-Aimmah al-Khamsah*, 63.

³⁸ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadith* (Jakarta: Hikmah, 2009), 18.

³⁹ Al-Khatib al-Baghdādy, Ahmad bin 'Ali bin Thabit, Mas'alah al-Ihtijaj bi al-Shafi'iy , 5.

⁴⁰ Mu'awiyah bin 'Amr bin al-Mahlab bin 'Amr bin Shayb al-Azdy al-Mu'ny, menurut Ibnu Hajar : thiqah

⁴¹ Abu Ishaq al-Fazary : Ibrahim bin Muhammad bin al-Hārith bin Asma' bin kharijah bin Hisn bin hudhaifah al-Fazāry. Menurut Ibnu Hajar: Imam, thiqah

⁴² Ibnu Hazm mengatakan bahwa penyampaian berita dari orang terpercaya kepada orang terpercaya dari Nabi Muhammad SAW tanpa terputus adalah kehususan umat Islam, orang Nasrani hanya memiliki yang semacam ini dalam masalah pengharaman cerai saja. Lihat Al-Suyuty, Abdurrahman bin Abi Bakar Jalal al-din, *Tadrib al-Rāwi fī sharh Taqrib al-Nawāwy*, 604.

⁴³ Al-Suyuty, Abdurrahman bin Abi Bakar Jalal al-din, *Tadrib al-Rāwi fī sharh Taqrib al-Nawāwy*, 606.

⁴⁴ Ibnu al-Şalah, *Ma'rifatu anwā' 'Ulum al-Hadith* , 256.

⁴⁵ Ibnu al-Şalah, *Ma'rifatu anwā' 'Ulum al-Hadith* , 256-262.

⁴⁶ Muwafaqāt adalah : seperti mendapatkan hadith dari guru imam Muslim dengan jumlah yang lebih sedikit dari riwayat jika hadith tersebut diriwayatkan dari imam Muslim dari gurunya.

⁴⁷ Abdāl adalah seperti mendapatkan sanad 'aly dari guru selain gurunya imam Muslim dan memiliki hadith seperti gurunya imam Muslim.

⁴⁸ Musāwāt pada masa Ibnu al-Şalah seperti sedikitnya jumlah dalam sanad bukan kepada guru imam Muslim, dan bukan kepada guru dari gurunya, akan tetapi kepada orang yang lebih jauh seperti dari sahabat atau yang lebih dekat lagi.

⁴⁹ Muşafahah : terjadi musāwāt terhadap riwayat imam Muslim, dengan asumsi bertemu dan bersalaman dengan gurunya imam Muslim.

⁵⁰ Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Āmir bin 'Amr al-Aşbaḥi al-Humairy al-Faqih imam daar al-Hijrah, Hadithnya diriwayatkan oleh al-Bukhary, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, dan Ibnu Mājah.

⁵¹ Al-Zuhry : Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin Abdillah bin Shihab bin Abdillah bin al-Hārith bin Zuhrah al-Qurashy al-Zuhry. Hadithnya diriwayatkan oleh al-Bukhary, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, dan Ibnu Mājah. Menurut Ibnu Hajar : dia al-Faqīh, al-Hāfiz, muttafaq ala jalālatihi wa itqānihi.

⁵² Malik bin Aus bin al-Hadthan bin Sa'd al-Naṣry, Abu Sa'id al Madiny, hadithnya diriwayatkan oleh al-Bukhary, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, dan Ibnu Mājah.

⁵³ al-Shafi'iy, Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin al-Abbas, *al-Musnad* (Bayrut : Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1400), 138

⁵⁴ Ali bin Abdillah bin Ja'far bin Najīh al-Sa'dy Abu al-Hasan Ibnu al-Madiny al-Baṣry mawla 'urwah bin 'Aṭīyyah al-Sa'dy, hadithnya diriwayatkan oleh al-Bukhary, , Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, dan Ibnu Mājah dalam tafsir. Al-Bukhary berkata "aku bersama beliau di masa kecilku". Menurut Ibnu Hajar dia thiqaḥ thabat, a'lam ahli 'aṣrihi bi al-hadith wa 'ilalihi.

⁵⁵ Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imrān: Maimun al-Hilal Abu Muhammad al-Kufy al-Maky mawla Muhammad bin Mazāhim, , hadithnya diriwayatkan oleh al-Bukhary, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, dan Ibnu Mājah, menurut Ibnu Hajar dia : thiqaḥ, hāfiz Imam, Hujjah hanya saja berubah hafalanya di akhir hayatnya dan melakukan tadlis dari rawi thiqaḥ.

⁵⁶ 'Amr bin Dinar al-Maky, Abu Muhammad al-athram al-Jamhi mawla Musa bin Bādham, hadithnya diriwayatkan oleh al-Bukhary, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, dan Ibnu Mājah, menurut Ibnu Hajar dia : thiqaḥ thabat.

⁵⁷ Al-Bukhary, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, al-Jāmi' al-Musnad al-Sahih Juz 3 (tt : Daar ṭūq al-Najāt), 68

⁵⁸ Abdullah bin Yusuf al-Tunīsy abu al-Kalā'iy al-misry, berasal dari Damaskus dan tinggal di Tunisia, hadithnya diriwayatkan oleh al-Bukhary, Abu Dawud, al-Tirmidhi, dan al-Nasa'i, menurut Ibnu Hajar dia adalah orang paling thabat dalam al-Muwaṭṭa', thiqaḥ dan mutqin.

⁵⁹ Al-Bukhary, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahih* Juz 3, 74

⁶⁰ Al-Mizzy, Yusuf bin Abdirrahman bin Yusuf Abu al-Hajjaj, *Tabdhib al-Kamāl fi asma' al-Rijāl*, Juz 22 (Bayrut : Muassasah al-Risālah, 1980), 10

⁶¹ al-Shafi'iy, Muhammad bin Idris bin al-Abbas, *al-Musnad* Juz 3, 318

⁶² Al-Bukhary, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahih* Juz 9,12 74

⁶³ Al-Laith bin Sa'ad bin Abdurrahman al-Fahmy, Abu al-Hārith al-Miṣry mawla Abdurrahman bin Khālid bin Musāfir, hadithnya diriwayatkan oleh al-Bukhary, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, dan Ibnu Mājah, menurut Ibnu Hajar dia : thiqaḥ, Thabat, Faqīh,} Imam.

⁶⁴ Abu Hurairah, Aburrahman bin Ṣahr al-Dūsy, al-Yamany, sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadith Nabi.

⁶⁵ Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf al-Qurashy al-Zuhry al-Madany, hadithnya diriwayatkan oleh al-Bukhary, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, dan Ibnu Mājah, menurut Ibnu Hajar dia : thiqaḥ, dan banyak meriwayatkan hadith.

⁶⁶ Sa'id bin al_musayyab bin Huzn bin Abi Wahab bin 'Amr bin 'Āid bin 'Imran bin Makhzum al-Qurashy al-Makhzomy, Abu Muhammad al-Madany, hadithnya diriwayatkan oleh al-Bukhary, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, dan Ibnu Mājah, menurut Ibnu

Hajar para ulama' sepakat bahwa hadith-hadith mursalnya adalah hadith mursal yang paling *ṣaḥīḥ*.

⁶⁷ Al-Mizzy, Yusuf bin Abdirrahman bin Yusuf Abu al-Hajjaj, *Tabdhib al-Kamāl fi asma' al-Rijāl*, Juz 24, 380.

⁶⁸ Al-Bukhary, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahih* Juz 2, 129.

⁶⁹ Al-Bukhary, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahih* Juz 3, 76.